

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anis merah (*Geokichla citrina*) populasinya diketahui semakin menyusut akibat perburuan secara terus menerus (Dewanto & Sitanggang, 2009). Berdasarkan IUCN RedList (IUCN, 2019), burung anis merah merupakan spesies yang dianggap berisiko rendah (*Least concern*) namun berpotensi menghadapi perubahan ancaman. Penjualan burung Anis di pasar burung menunjukkan tren peningkatan dalam beberapa tahun terakhir dan memungkinkan adanya pelonjakan yang tinggi (Putri et al., 2021). Tingginya popularitas anis merah sebagai burung kicau lomba telah mendorong terjadinya eksploitasi melalui perburuan liar oleh sejumlah individu. Penurunan populasi ini diperparah oleh semakin menyusutnya habitat alami akibat alih fungsi lahan (Suryo, 2014).

Penelitian anis merah dilakukan di Bangladesh oleh Akhter et al. (2024), dimana penelitian tersebut mengamati perilaku *courtship* (*Geokichla citrina*) dan menegaskan peran vokalisasi jantan dalam menarik betina serta mempertahankan teritori. Riset ini dilakukan menggunakan metode observasi langsung selama periode musim kawin. Hasil yang diperoleh Akhter et al. (2024), yaitu burung jantan menggunakan vokalisasi intensif (*song dan call*) sebagai bagian utama pada *courtship* yang disertai dengan perilaku visual, seperti menggerakkan kepala, mengembangkan bulu, dan melompat kecil.

Vokalisasi yang dilakukan anis merah pada penelitian ini diketahui tidak hanya berfungsi menarik betina, namun juga sebagai pertahanan teritori dari

jantan lain. Perilaku *courtship* sering ditemukan pada area vabitat dengan vegetasi cukup rapat dan sedikit terbuka. Riset ini dilakukan dengan waktu yang terbatas pada musim kawin dan siang hari dan data vokal bersifat manual. Penelitian secara spesifik juga belum pernah dilakukan di Indonesia, oleh karena itu dapat dilakukan riset anis merah dengan pendekatan *passive acoustic monitoring (PAM)*.

Analisis bioakustik pada burung memungkinkan identifikasi panggilan suara yang berpotensi sebagai indikator identifikasi spesies (Elvianti et al., 2024). Suara kicauan burung merupakan salah satu indikator kehidupan burung di suatu wilayah. Suara kicauan burung dapat digunakan untuk mengidentifikasi jenis burung berdasarkan suaranya. Kemampuan mengidentifikasi spesies burung secara akurat sangat penting dalam pemantauan keanekaragaman hayati, memahami perubahan ekologi, serta menerapkan strategi konservasi yang efektif (Putra et al., 2024).

Teknik *Passive acoustic monitoring (PAM)* memungkinkan pengumpulan data dalam skala yang lebih luas dan dalam periode waktu yang lebih panjang. Fleksibilitas analisis data merupakan salah satu keunggulan dari PAM, dimana peneliti tidak perlu hadir secara langsung sehingga dapat mengganggu aktivitas burung dan rekaman dapat ditinjau kembali untuk mengidentifikasi suatu spesies yang dicari (Pérez-Granados & Traba, 2021).

Hutan pegunungan memiliki ciri khas di antaranya adalah suhu yang lebih sejuk dibandingkan dengan hutan dataran rendah. Keberadaan burung di suatu habitat merupakan hasil dari pemilihan alam karena habitat tersebut cocok

untuk kehidupannya. Banyaknya aktivitas perburuan liar serta berkurangnya luas habitat satwa akibat perubahan fungsi kawasan dan penebangan liar menyebabkan penurunan keanekaragaman jenis satwa (Aryanti et al., 2018).

Kawasan Turgo merupakan kawasan wisata alam yang terletak di sebelah selatan Gunung Merapi. Kawasan Turgo adalah hutan hujan tropis dataran tinggi dengan nuansa vulkan yang berbatasan langsung dengan Taman Nasional Gunung Merapi (TNGM). Hutan alam ini menyimpan banyak keanekaragaman hayati, terutama burung dan pohon, serta vegetasi lain yang menjadi ciri khas dari ekosistem hutan hujan tropis (Hidayah et al., 2022).

Dusun Turgo sebagai salah satu wilayah dataran tinggi dengan keanekaragaman jenis burung dan diketahui terdapat aktivitas burung anis merah yang hanya ada di wilayah ini. Keberadaan burung anis merah semakin terancam seiring dengan berkurangnya habitat alami dan perburuan liar. Selain itu, burung anis merah juga ditetapkan sebagai ikon Kota Sleman, menjadi simbol penting yang harus dilestarikan dan mengupayakan perlindungan burung anis merah untuk menjaga spesies ini dari ancaman kepunahan.

Melalui analisis suara yang terekam menggunakan *passive acoustic monitoring* (PAM) kita dapat mengidentifikasi karakteristik vokal burung anis merah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendukung upaya konservasi burung anis merah dan pemahaman tentang dinamika populasi spesies ini di habitat alaminya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan signifikan dalam pengembangan metode survei burung yang

lebih efisien dan akurat serta memberikan informasi dasar dalam pengelolaan habitat untuk menjaga kelestarian ekosistem di Desa Turgo Purwobinangun.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik vokal burung anis merah (*Geokichla citrina*) yang dapat diidentifikasi menggunakan *passive acoustic monitoring* (PAM)?
2. Bagaimana aktivitas vokal temporal burung anis merah (*Geokichla citrina*) di Desa Turgo?
3. Bagaimana aktivitas vokal spasial burung anis merah (*Geokichla citrina*) di Desa Turgo?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui karakteristik vokal burung anis merah (*Geokichla citrina*) yang dapat diidentifikasi menggunakan *passive acoustic monitoring* (PAM) di Desa Turgo.
2. Mengetahui aktivitas vokal temporal burung anis merah (*Geokichla citrina*) di Desa Turgo.
3. Menganalisis aktivitas vokal spasial burung anis merah (*Geokichla citrina*) di Desa Turgo.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman karakteristik suara spesifik dari burung anis merah serta pemanfaatan teknologi dalam pemantauan suatu spesies yang terancam di kawasan Dusun Turgo Kalurahan Purwobinangun, Kapanewon Pakem, Sleman.

Penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan dalam pengelolaan kawasan Desa sebagai potensi ekowisata yang berkelanjutan.

